

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui tiga metode penelitian, yaitu hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 1 Durenan Trenggalek, selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan deskriptif kualitatif (pemaparan). Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Data penelitian diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti kemudian dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Peneliti hadir di lokasi penelitian dari awal sampai akhir penelitian guna memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Disini peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan mencari dan memilih data yang diperlukan. Data-data yang diperoleh peneliti kali ini bersumber dari narasumber yang terdiri dari Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah, Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI, Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI dan beberapa siswa SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Berikut ini adalah paparan data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Budaya keagamaan merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dilakukan sesuai dengan ajaran keagamaan atau sifat-sifat yang berkaitan dengan agama.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan merupakan aktivitas guru yang mencerminkan suri tauladan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Oleh karena itu dalam rangka membentuk budaya keagamaan peserta didik banyak usaha yang dilakukan oleh guru baik dari kepala sekolah, guru PAI, maupun guru mata pelajaran lainnya di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Melalui pembiasaan budaya keagamaan ini, perubahan perilaku akan lebih terlaksana oleh peserta didik dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh setiap guru yang ada di lembaga sekolah tersebut. Pengaruh guru tersebut terhadap peserta didik begitu besar sehingga menjadikan peserta didik menjadi lebih baik. Peneliti membahas budaya keagamaan yang mengantarkan dalam pembiasaan sikap dan perilaku keagamaan yang berupa budaya senyum, salam, sapa (3S).

Dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk selalu menerapkan senyum, salam, sapa (3S) baik kepada orang tua, guru, teman bahkan kepada orang yang belum dikenal sekalipun. Karena hal tersebut termasuk ibadah yang paling ringan dan yang paling mudah dilakukan. Oleh

karena itu, seorang guru PAI harus bisa menjadi teladan yang baik dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik melalui pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) ini.

Sama halnya juga diterapkan oleh guru di SMAN 1 Durenan Trenggalek ini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya guru sangat berperan penting dalam proses pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) pada peserta didik. Disini guru berperan sebagai suri tauladan bagi peserta didik, seperti peneliti mewawancarai kepala sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek yaitu Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek mengenai budaya senyum, salam, sapa (3S). Berdasarkan wawancara tersebut sebagai berikut:

Peran guru dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik sangatlah penting sekali, karena guru itu digugu dan ditiru maka peserta didik akan meniru pembiasaan baik yang dilakukan oleh guru. Selain mendidik guru juga menjadi suri tauladan bagi peserta didik, apalagi budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah ini merupakan tata tertib yang harus ditaati dan diterapkan. Dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan adanya budaya ini karena untuk menjalin komunikasi yang baik antara peserta didik dengan guru di dalam kelas.¹

Beliau juga mengatakan bahwa kinerja guru PAI memang sudah dapat diacungi jempol, akan tetapi tak hanya guru saja yang berperan penting dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik, peran kepala sekolah juga sangatlah penting dalam pembentukan budaya keagamaan

¹ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

peserta didik. Hal ini karena kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang menjadi panutan bagi para guru dan peserta didik, Beliau selalu menghimbau para guru untuk selalu menerapkan budaya keagamaan dan membiasakannya kepada peserta didik agar peserta didik juga meniru dan menerapkannya pula. Beliau juga mengatakan bahwa tujuan dan manfaat pembentukan budaya keagamaan peserta didik di sekolah merupakan hal yang utama dalam pembentukan sikap, karakter, dan perilaku dalam kehidupan bersosial.

Terkait pernyataan tentang peran guru dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik, hal ini telah diperkuat oleh wawancara peneliti kepada salah satu guru PAI yaitu Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I beliau mengatakan bahwasannya:

Peran guru dalam dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) sangatlah penting apalagi dalam proses pembelajaran hal ini menjadi wajib karena dengan pembiasaan budaya ini suasana belajar menjadi menyenangkan dan dapat menjalin keakraban dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini juga harus berawal dari guru, guru memberi contoh kepada peserta didik. Selain memberikan contoh atau teladan, kemudian pada saat pembelajaran berlangsung, guru menasehati para siswa dengan memberikan gambaran kepada siswa apa yang terjadi apabila ia tidak menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu budaya senyum, salam, sapa (3S) sangat penting sekali diterapkan.²

Hal senada disampaikan oleh guru PAI yang lain yaitu Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag. M.Pd.I. Beliau juga sependapat dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, beliau mengatakan sebagai berikut:

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) sangatlah penting karena guru berperan

² Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang Adiwiyata pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 13.00 WIB

sebagai model atau contoh, ketika di dalam kelas guru mengucapkan salam dan menyapa kepada peserta didik dengan ramah, maka dari itu peserta didik juga memberi respon yang baik kepada guru, sehingga peserta didik akan terlatih dan penerapan budaya senyum, salam, sapa (3S) selalu terlaksana. Dengan demikian saat pembelajaran berlangsung peserta didik juga menjadi terbuka dalam artian tidak takut untuk bertanya mengenai pembelajaran yang belum mereka pahami karena mereka merasa akrab dengan guru.³

Kemudian Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI yang lainnya juga menambahkan bahwasannya peran guru bukan hanya sebagai teladan, pendidik, penasehat tetapi juga sebagai motivator, beliau mengatakan:

Selain mendidik, memberi contoh, dan menasehati guru juga memotivasi peserta didik agar selalu menanamkan budaya senyum, salam, sapa (3S), gunanya apa? Agar terjalinnya komunikasi dan keakraban antar semua warga sekolah, sehingga menciptakan keharmonisan yang baik di sekolah. Seperti ada peribahasa "tak kenal maka tak sayang", ada lagi yaitu "malu bertanya sesat di jalan" maka dari itu guru juga harus mengetahui karakter dari masing-masing siswa jika ada siswa yang pendiam/pemalu maka kita yang harus membiasakan untuk menyapa duluan ke siswa itu, sehingga akan terlatih menjadi pembiasaan dan siswa akan meniru pembiasaan tersebut. Semua itu berawal dari guru, maka sangatlah penting peran guru sebagai tauladan bagi peserta didik.⁴

Sama halnya dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, beliau juga memberikan motivasi kepada peserta didik terkait dengan penerapan budaya senyum, salam, sapa (3S). Motivasi yang disampaikan:

Orang yang tidak mau senyum, salam, sapa terhadap sesamanya sejatinya adalah orang yang sombong, Allah sangat membenci orang yang sombong. Senyum itu adalah ibadah yang paling ringan yang mudah dilakukan. Ketahuilah di surga semua berwajah ceria, maka

³ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 08.00 WIB

⁴ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 29 Januari 2021 pukul 08.00 WIB

ayo kita terapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dimana pun berada dengan niat beribadah kepada Allah SWT.⁵

Fakta tersebut membuktikan bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didik dengan diiringi contoh pembiasaan dan nasehat serta motivasi dalam melaksanakan budaya, senyum, salam, sapa (3S). Sehingga, peserta didik selalu menerapkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas bukan karena paksaan melainkan karena kesadaran pada diri mereka masing-masing.

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Alvyna Saroyamida (absen 01), ia mengatakan:

Peran guru sebagai tauladan atau contoh memang berpengaruh besar, jika guru menerapkan hal sedemikian kita juga akan menerapkan sedemikian rupa, dan menjadi pembiasaan. Contohnya saja saat berpapasan guru menyapa terlebih dahulu maka dikemudian hari tanpa disadari kita yang akan menyapa guru terlebih dahulu, karena merasa bahwa gurunya ramah, ceria, tidak jaim, maka kita jadi akrab. Kemudian guru juga selalu menasehati dan memotivasi agar selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) di manapun berada, supaya terjalin keakraban dan keharmonisan antar sesama.⁶

Penuturan peserta didik di atas memperjelas bahwa peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai pendidik, motivator, penasehat, dan sebagai model atau suri tauladan. Hal ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam agar tumbuh kesadaran kepada peserta didik dalam melaksanakan budaya senyum, salam, sapa (3S).

⁵ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁶ Wawancara dengan Alvyna Saroyamida sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Gambar 4.1
Tulisan budaya Senyum, Salam, Sapa di depan pintu masuk⁷



Peran guru pendidikan agama Islam bukan hanya membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) akan tetapi berbagai macam budaya keagamaan lainnya seperti yang dikemukakan oleh Bapak M. Nashrul ‘Aziz, S.Pd.I.:

Bukan hanya budaya senyum, salam, sapa (3S) saja yang ditanamkan akan tetapi budaya sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab, dll. juga diterapkan di sekolah ini. Contohnya saja dalam hal sopan santun yaitu para siswa, guru, dan semua warga sekolah jika hendak masuk ke sekolah harus mematikan mesin motornya dari depan gerbang dan wajib menuntun atau mendorong motornya menuju parkir dan sedemikian rupa ketika hendak keluar sekolah, kecuali yang membawa kendaraan roda empat.⁸

⁷ Observasi Budaya Keagamaan, tulisan budaya (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 09.05 WIB

⁸ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul ‘Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.2
Budaya menuntun sepeda motor⁹



Hal ini juga diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu

Alvyna Saroyamida (absen 01), ia mengatakan:

Bukan hanya budaya senyum, salam, sapa (3S) tetapi juga budaya sopan, santun, disiplin, dll. Karena budaya tersebut juga termasuk tata tertib yang ada di sekolah dan harus ditaati, apabila ada yang melanggar maka ada sanksi khusus yang diberikan, contohnya saja jika terlambat sekolah maka ada hukuman membersihkan halaman sekolah lalu jika ada siswa yang gaya rambutnya tidak sesuai dengan aturan sekolah maka siap-siap dipotong atau dipopol oleh guru.¹⁰

Materi pembelajaran juga sangat berpengaruh penting dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik khususnya dalam pelajaran PAI, sebagaimana wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag. M.Pd.I.:

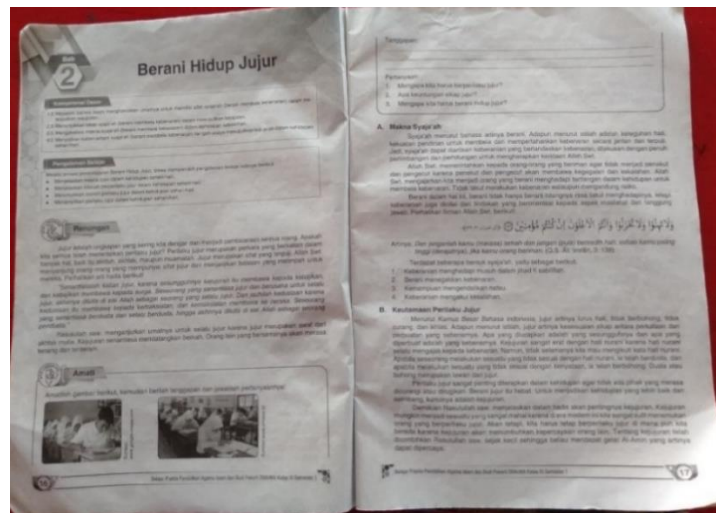
Materi pelajaran PAI juga sangat berpengaruh besar dalam proses pembentukan budaya keagamaan peserta didik karena sambil mempraktekkan dalam sehari-hari juga ada teori yang mendasarinya sehingga memperkuat pembentukan budaya keagamaan kepada peserta didik karena adanya teori dan praktik secara langsung.

⁹ Observasi Budaya Keagamaan, budaya menuntun sepeda motor di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

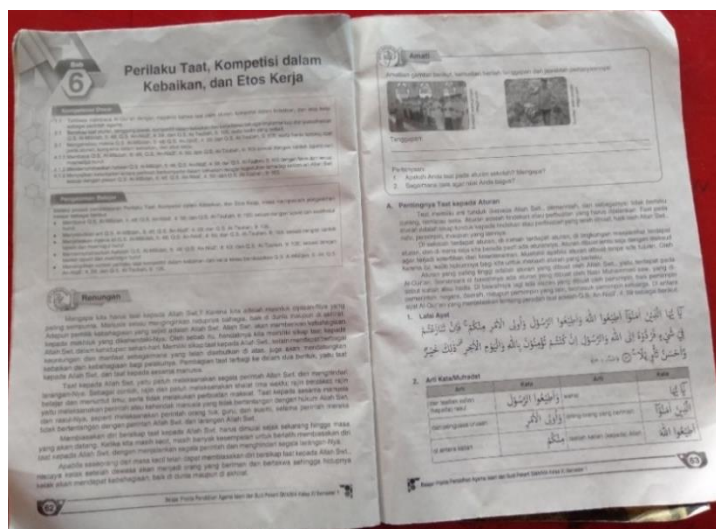
¹⁰ Wawancara dengan Alvyna Saroyamida sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Contohnya materi PAI BP kelas XI Bab 2 tentang Berani Hidup Jujur dan Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja.¹¹

Gambar 4.3
Materi tentang budaya keagamaan kelas XI Bab 2 tentang Berani Hidup Jujur¹²



Gambar 4.4
Materi tentang budaya keagamaan kelas XI Bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja¹³



¹¹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

¹² Observasi Budaya Keagamaan, materi tentang budaya keagamaan bab 4 tentang Berani Hidup Jujur di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

¹³ Observasi Budaya Keagamaan, materi tentang budaya keagamaan bab 6 tentang Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) juga didasari dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung yang ada di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak M. Nashrul ‘Aziz, S.Pd.I yaitu:

Pendukung budaya keagamaan juga tercipta dari program atau kegiatan yang ada di sekolah yang dapat menjalin keakraban dan keharmonisan peserta didik dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S), kegiatan keagamaan di sekolah ini contohnya seperti ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) dimana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung terciptanya budaya keagamaan seperti kajian islam, MTQ, Infaq, majalah dinding bernuansa Islami, kaligrafi, hadrah, musikalisasi puisi, pidato, dan lain sebagainya.¹⁴

Gambar 4.5
Kegiatan Ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) di
musholla sekolah¹⁵



¹⁴ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul ‘Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁵ Dokumentasi Budaya Keagamaan, Kegiatan Ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) di musholla SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

Gambar 4.6
Majalah dinding bernuansa Islami dari kegiatan
Ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam)¹⁶



Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I juga menambahkan terkait kegiatan yang dapat membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S), sebagaimana pendapat beliau:

Kegiatan keagamaan memang sangat penting dalam mendukung terjalannya budaya senyum, salam, sapa (3S), akan tetapi juga perlu pengawasan khusus oleh guru terhadap kegiatan yang di lakukan. Dengan adanya pengawasan yang baik maka tercipta keharmonisan dan keakraban yang baik pula. Contohnya kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari Jumat dimana ada perwakilan beberapa siswa dari ekstrakurikuler SKI memasuki setiap kelas dengan menerapkan budaya 3S yaitu mengucapkan salam, menyapa dan memberi pengertian terkait infaq yang dilakukan maka dengan demikian para peserta didik akan menyambut dengan baik dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.¹⁷

Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. juga menambahkan terkait kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) yaitu:

¹⁶ Observasi Budaya Keagamaan, Majalah dinding bernuansa Islami dari kegiatan Ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

Biasanya setiap pagi guru menyambut siswa dari depan gerbang untuk berjabat tangan (salam) gunanya juga untuk melihat dan memantau kedisiplinan siswa dari gaya rambut, gaya pakaian, dan apabila ada yang menyimpang maka dilakukan sanksi khusus.¹⁸

Gambar 4.7
Penyambutan guru pada siswa saat masuk ke sekolah¹⁹



Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. juga menambahkan lagi terkait hal di atas, bahwa peran guru sangatlah penting dalam kegiatan penanaman budaya keagamaan, beliau mengatakan:

Di sekolah ini juga diadakan senam setiap hari Jumat pagi, guru selalu mengecek kondisi setiap kelas, demikian juga pada hari senin saat upacara guru juga berkeliling kelas guna mengecek tingkat kedisiplinan siswa apakah ada yang malas atau absen dalam melakukan kegiatan senam atau pun upacara, jikalau ada maka guru menyuruh siswa agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

¹⁹ Dokumentasi, penyambutan guru pada siswa saat masuk ke sekolah di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 07.00 WIB

²⁰ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

Gambar 4.8
Kegiatan senam pagi setiap hari jumat²¹



Hal ini di perkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Alvyna Saroyamida (absen 01), ia mengatakan:

Saat akan upacara hari senin dan senam hari jumat guru selalu berkeling kelas untuk mengecek kondisi kelas, jika ada yang masih di dalam kelas guru memerintahkan untuk segera bergegas keluar pokoknya kelas harus kosong, dan untuk yang sakit harus ke UKS. Guru mengajarkan kita untuk selalu disiplin dan taat peraturan.²²

Terkait dengan hal pembentukan budaya keagamaan peserta didik ada juga kendala yang dialami oleh beberapa guru dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S). Menurut Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I beliau mengatakan:

Kendalanya ya mungkin karakter dari masing-masing siswa itu, maka kita harus melakukan pendekatan terlebih dahulu guna mengetahui karakter tersebut, ada anak yang periang yang mudah sekali akrab ada juga yang pemalu atau pendiam, dari sini kita dapat mengetahui cara apa saja yang akan di lakukan untuk membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) kepada peserta didik.²³

²¹ Observasi, kegiatan senam pagi setiap hari jumat di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 07.30 WIB

²² Wawancara dengan Alvyna Saroyamida sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

²³ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

Dari penuturan diatas, maka untuk mengatasi kendala yang dialami terkait penanaman budaya senyum, salam, sapa (3S) yaitu dengan cara membimbing peserta didik dengan melakukan pendekatan kepada siswa guna mengetahui karakter dari masing-masing siswa itu sendiri, jikalau siswa itu pendiam atau pemalu maka gurulah yang harus selalu mengawalinya dengan menyapa terlebih dahulu sehingga dapat membiasakan siswa tersebut untuk meniru dan menerapkan pembiasaan tersebut.

Observasi di atas menegaskan kembali bahwa peran guru pendidikan agama Islam antara lain sebagai suri tauladan, pelatih dan pendidik, pengawas, pembimbing, penasehat, serta motivator. Selain itu, dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) guru pendidikan agama Islam tidak serta merta mengubah kepribadian peserta didik seperti membalik telapak tangan. Karena pada awalnya, peserta didik masih membutuhkan contoh perilaku dan keteteladanan untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik dalam menanamkan budaya senyum, salam, sapa (3S) karena karakter dari masing-masing siswa yang berbeda.

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) pada peserta didik. Walaupun pada awalnya gurulah yang harus aktif mengawalinya kepada peserta didik untuk melaksanakan budaya senyum, salam, sapa (3S). Contoh dan keteladanan itupun masih belum cukup, harus ada motivasi dan nasehat yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kesadaran pada peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Membentuk budaya keagamaan adalah suatu hal yang pokok yang harus dilakukan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam. Melalui pembentukan budaya keagamaan, perubahan perilaku yang terarah dapat terlaksana oleh siswa dengan adanya pemberian contoh dari seorang guru, khususnya guru pendidikan agama Islam. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru pendidikan agama Islam sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik yang berupa budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar. Berdoa merupakan permohonan kepada Allah SWT yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan keridhoan serta berkah dari Allah SWT. Karena dengan adanya berdoa ini akan membawa kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar sangatlah penting sekali guna kelancaran proses belajar dan mengajar, disini ada beberapa peran guru dalam pembentukan budaya keagamaan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah:

Peran guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar sangatlah penting sekali, karena hal ini menyangkut hubungan seseorang dengan Tuhan-Nya guna mendapatkan kelancaran, keridhoan, keberkahan dalam proses belajar mengajar, persiapan yang dilakukanpun sudah sangat baik dalam proses ini, sebagai pendidik guru juga harus mencontohkan

sikap terpuji ketika berdoa dan sungguh-sungguh dalam berdoa. Disini peran guru sebagai suri tauladan bagi para peserta didik.²⁴

Beliau juga mengatakan bahwa dukungan yang diberikan kepala sekolah dalam pembentukan budaya keagamaan sangat penting adanya. Kepala sekolah melakukan pembinaan secara terus menerus kepada para guru, dan selalu memberikan motivasi kepada para guru agar selalu melaksanakan kewajibannya dengan lebih baik lagi, dan juga mengembangkan IPTEK guna menciptakan pembaharuan kepada guru dan peserta didik, beliau juga mengatakan bahwa sarana dan prasarana terkait dengan budaya keagamaan yang ada di SMAN 1 Durenan Trenggalek bisa dikatakan baik akan tetapi juga perlu dikembangkan lagi guna meningkatkan mutu, kualitas dan keberhasilan yang diinginkan. Persiapan yang dilakukanpun tidak mudah perlu adanya evaluasi untuk memperbaiki ataupun untuk mengembangkan hal-hal terkait budaya keagamaan yang ada di sekolah. Beliau juga menyampaikan dan meminta pendapat orangtua siswa mengenai berbagai rencana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan lain sebagainya dalam rapat pertemuan wali murid di sekolah.

Terkait tentang peran guru dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik, guru sebagai pembaharuan terhadap peserta didik artinya guru pendidikan agama Islam memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan, bahwa hanya kepada Allah SWT tempat berlindung dan meminta segala sesuatu. Dengan menanamkan keyakinan tersebut, maka hari demi hari peserta didik akan berubah menjadi insan yang

²⁴ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

selalu dekat dengan Allah SWT. Pernyataan ini diperkuat oleh wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam salah satunya yaitu Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI beliau mengatakan:

Guru memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan bahwa hanya kepada Allah SWT tempat berlindung dan meminta pertolongan, dengan begitu berdoa sebelum melakukan sesuatu sangatlah penting sekali karena berdoa merupakan salah satu hal yang dapat menentukan kelancaran dan keberhasilan sesuatu hal yang dilakukan. Dalam pelajaran PAI juga ada tugas pembiasaan yaitu menghafal surat-surat pendek al-Qur'an dan menghafal doa-doa sehari-hari, seperti doa memakai pakaian, bercermin, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah belajar dan lain sebagainya, diharapkan agar peserta didik dapat menerapkan doa-doa tersebut dalam kesehariannya.²⁵

Hal senada disampaikan oleh Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I

selaku guru PAI, beliau mengatakan sebagai berikut:

Dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, terlebih dahulu kita melakukan pembaharuan dengan menanamkan keyakinan terhadap peserta didik akan pentingnya berdoa dengan demikian peserta didik akan sadar dan menerapkan budaya tersebut dengan sungguh-sungguh serta dengan sikap yang baik pula. Dalam pelajaran PAI ada juga tugas pembiasaan yaitu menghafal surat pendek al-Qur'an dan doa-doa sehari-hari, tugas tersebut di salin atau ditulis kemudian dibendel.²⁶

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I juga menambahkan terkait hal

tersebut, beliau mengatakan:

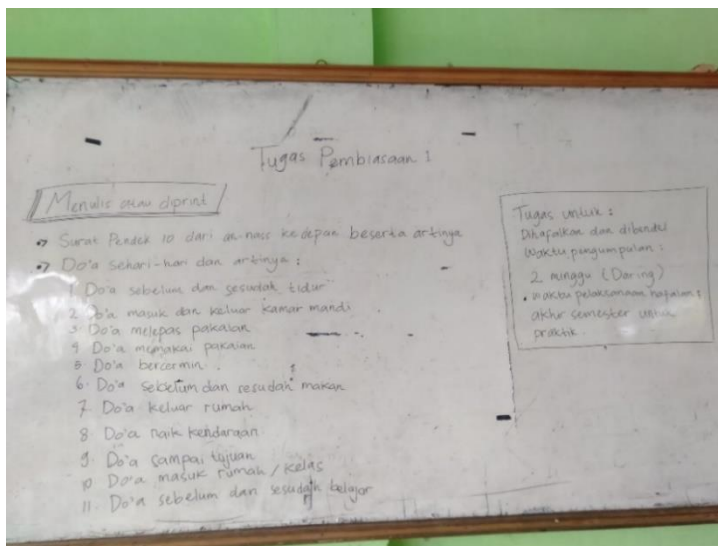
Penting sekali menanamkan keyakinan terhadap peserta didik mengenai pentingnya berdoa sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan apapun, dalam hal ini yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar agar ilmu yang akan kita pelajari dan yang kita dapatkan itu bermanfaat dan barokah bagi kehidupan kita serta agar peserta didik itu senantiasa mengingat Allah SWT dimana pun berada karena segala sesuatu itu tidak terlepas oleh kehendak-Nya. Maka dari itu jika keyakinan itu sudah tertanam di jiwa peserta didik maka tanpa

²⁵ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

disadari mereka pasti akan melakukannya sendiri tanpa disuruh sekalipun.²⁷

Gambar 4.9
Tugas pembiasaan siswa dari pelajaran PAI²⁸



Menurut pengakuan Bapak/Ibu guru kondisi budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek bisa dikatakan baik. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan sebagai berikut:

Budaya keagamaan peserta didik memang sudah bisa dikatakan baik tapi juga masih ada beberapa yang belum baik tapi hanya beberapa bisa dihitung itupun juga karena dia sendiri yang bandel dan susah diatur, maka perlu arahan dan bimbingan dari guru.²⁹

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I juga menambahkan terkait hal tersebut, beliau mengatakan:

Budaya keagamaan peserta didik di sekolah memang sudah dapat dikatakan baik, di luar kelas maupun di dalam kelas mereka dapat mengkodisikan dirinya dengan baik, tapi jika di luar sekolah

²⁷ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 09.20 WIB

²⁸ Observasi, tugas pembiasaan siswa dari pelajaran PAI di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

²⁹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

mungkin saja masih ada beberapa juga yang belum baik karena lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang berbeda dapat mempengaruhi tingkah laku siswa, maka perlu sekali arahan dan bimbingan dari guru di sekolah dan juga orangtua di rumah.³⁰

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penerapan budaya keagamaan peserta didik di sekolah sudah dapat dikatakan baik tapi masih perlu arahan dan bimbingan dari guru begitu juga dengan penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar oleh peserta didik juga perlu bimbingan dan arahan serta contoh dari para guru, maka peran guru sebagai suri tauladan sangatlah penting. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Peran guru dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar sangat penting sekali. Guru sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya maka ia harus selalu memberikan contoh yang baik apalagi menyangkut hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*), dalam hal budaya berdoa guru harus benar-benar tegas dan menjadi panutan yang baik karena segala sesuatu harus diawali dengan berdoa agar keridhoan dan keberkahan selalu menyertai kita.³¹

Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa',

M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Sebagai suri tauladan yang baik guru harus memberikan contoh dan sikap serta perilaku yang baik pula pada peserta didik terutama dalam budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru berpartisipasi dan ikut serta dalam penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar tersebut.³²

³⁰ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 09.20 WIB

³¹ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

³² Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Gambar 4.10
Penerapan budaya keagamaan berdoa sebelum belajar³³



Tak hanya sebagai suri tauladan yang baik, guru juga harus menjadi pembimbing bagi peserta didik, hal ini disampaikan oleh Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan sebagai berikut:

Saat ada yang salah dalam lafal doa maka sebagai guru harus dapat membenarkannya dan meminta untuk mengulanginya sampai benar, guru juga memberikan bimbingan terhadap sikap siswa yang tidak sesuai saat penerapan budaya berdoa tersebut.³⁴

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Saat peserta didik mengalami kesulitan atau kesalahan dalam pelafalan doa maka guru membenarkannya ataupun jika ada perilaku atau sikap yang kurang tepat dari peserta didik maka bimbingan guru sangatlah penting adanya. Siswa akan terlatih dengan bimbingan tersebut sehingga akan menerapkan budaya berdoa dengan perilaku atau sikap yang baik dan benar.³⁵

³³ Observasi budaya keagamaan, kegiatan berdoa sebelum belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 08 Februari 2021 pukul 07.00 WIB

³⁴ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

³⁵ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 09.30 WIB

Fakta tersebut menjelaskan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing sangat penting sekali guna membentuk karakter, sikap dan perilaku yang tidak sesuai khususnya dalam penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar. Guru juga melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan bimbingan ketika ada siswa yang bacaan doanya belum lancar atau belum bisa. Dengan bimbingan dan arahan yang benar maka dapat mengubah siswa menjadi insan yang lebih baik lagi.

Selain sebagai pembimbing guru juga menjadi penasehat bagi peserta didik, guru memberikan nasehat kepada peserta didik, hal ini di sampaikan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Guru menegur dan menasehati peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar karena sikap peserta didik saat menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar bermacam-macam ada yang masih sibuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) mata pelajaran lain saat berdoa, ada yang bergurau sendiri, ada juga yang tidur, ada yang telat, dengan memberikan nasehat dan teguran yang baik maka peserta didik akan sadar dan berpartisipasi dalam penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan baik pula. Guru juga menasehati peserta didik bahwa berdoa bukan hanya sebelum dan sesudah belajar saja akan tetapi berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun dimanapun dan kapanpun harus diiringi dengan berdoa.³⁶

Dari pernyataan wawancara Bapak M. Nashrul 'Aziz tersebut, hal yang menjadi kendala dalam pembentukan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar salah satunya adalah sikap siswa yang masih acuh akan pentingnya berdoa, maka solusi yang tepat ialah menegur dan menasehati dengan cara yang baik dan benar serta memberikan pengertian akan

³⁶ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

pentingnya berdoa agar peserta didik sadar dan dapat selalu menerapkan dan membiasakan berdoa dengan sungguh-sungguh.

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, juga menambahkan terkait kendala dan solusi dalam pembentukan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, beliau mengatakan:

Kendalanya yaitu dari sikap siswa itu sendiri yang masih acuh dan tidak bersungguh-sungguh serta tidak berpartisipasi dalam menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, ada yang terburu-buru ada yang tidak memperhatikan jadi perlu adanya pengawasan dari guru. Dan untuk solusinya sendiri yaitu dengan memberikan pemahaman kepada mereka, serta memberikan pengawasan dan juga nasehat terhadap mereka akan pentingnya budaya tersebut.³⁷

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa perlu adanya pengawasan serta nasehat dari guru akan pentingnya penerapan berdoa dalam melakukan kegiatan apapun dalam hal ini yaitu tentang berdoa sebelum dan sesudah belajar agar peserta didik bersungguh-sungguh dan tidak seenaknya sendiri dalam menerapkan budaya tersebut karena hal itu menyangkut hubungannya dengan Tuhan-nya.

Menurut pengakuan dari salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Siti Fatimatuz Zahro' (absen 30), terkait sikap dan perilaku saat menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di dalam kelas, ia mengatakan:

Saat penerapan budaya berdoa sebelum belajar semua teman-teman termasuk saya, sangat semangat sekali karena masih awal akan tetapi jika sudah mau pulang kadang dalam penerapan budaya berdoa sesudah belajar menjadi terburu-buru karena ingin segera pulang, tetapi guru menegur dan menasehati bahwa berdoa itu harus

³⁷ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

dilakukan dengan kerendahan hati dengan sungguh-sungguh, ikhlas serta khusyu'.³⁸

Selain sebagai penasehat, guru juga sebagai pengawas dalam pembentukan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di kelas agar penerapan budaya tersebut berjalan lancar dan tertib, hal ini sesuai yang di sampaikan oleh Bapak Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Guru mengawasi peserta didik dan memastikan peserta didik benar-benar berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dan tertib sehingga penerapan budaya berdoa dilakukan secara khusyu' oleh peserta didik, karena penting sekali menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, jika ada yang tidak berpartisipasi maka guru langsung menegurnya dan meminta untuk mengulangnya agar mereka sadar bahwa kegiatan berdoa merupakan kegiatan yang sakral yang tidak dapat dibuat main-main.³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Guru harus mengawasi peserta didik agar benar-benar berpartisipasi dengan sungguh-sungguh dalam penerapan budaya berdoa tersebut, karena penting sekali menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, jika masih ada yang tidak berpartisipasi atau bergurau sendiri maka guru langsung menegurnya kemudian menyuruh untuk mengulangnya karena hal tersebut tidak bisa dibuat main-main, sehingga peserta didik akan sadar dan dapat membiasakan dan menerapkannya dengan baik serta bersungguh-sungguh.⁴⁰

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, juga menambahkan terkait hal tersebut, beliau mengatakan:

³⁸ Wawancara dengan Siti Fatimatuz Zahro' sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

³⁹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.20 WIB

Pengawasan kepada peserta didik memang sangat penting sekali adanya agar peserta didik tidak seenaknya sendiri dan tidak main-main karena kegiatan tersebut sakral dan menyangkut langsung dengan Tuhan-nya jadi harus bersungguh-sungguh, jika ada yang masih bergurau sendiri guru harus tegas menegur dan menasehatinya.⁴¹

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pentingnya pengawasan terhadap peserta didik agar selalu berpartisipasi dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar agar ilmu yang didapatkan bermanfaat dan barokah serta berguna dalam kehidupannya.

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Siti Fatimatuz Zahro' (absen 30), ia mengatakan:

Guru selalu mengawasi siapa saja yang berpartisipasi dan siapa saja yang tidak berpartisipasi dalam penerapan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, jika ada yang tidak berpartisipasi maka guru akan menegur, menasehati dan meminta untuk mengulangnya, karena menurut saya pribadi berdoa itu penting sekali dilakukan demi kelancaran dalam belajar, maka dengan demikian wajar saja jika guru sangat tegas dalam hal pengawasan tersebut.⁴²

Untuk meningkatkan semangat peserta didik dalam membentuk budaya keagamaan, peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai motivator. Seperti wawancara yang disampaikan oleh Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

Motivasi pada peserta didik itu penting sekali, guru memberi dukungan dan semangat kepada peserta didik agar selalu menerapkan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar tak hanya sebelum dan sesudah belajar saja tetapi dalam kegiatan apapun hendaknya selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa supaya keridhoan dan keberkahan dalam hidup selalu terlimpahkan dan

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 10 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

⁴² Wawancara dengan Siti Fatimatuz Zahro' sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

tujuan yang diinginkan dapat tercapai tetapi juga diiringi dengan usaha dan ikhtiar. Contohnya saja setiap tahun peserta didik selalu mengikuti kegiatan doa bersama (Istighosah) dengan pelajar se-Kecamatan Durenan setiap akan Ujian Nasional di Masjid Jami' Durenan.⁴³

Gambar 4.11
Kegiatan Doa Bersama dengan pelajar se-Kecamatan Durenan
setiap akan Ujian Nasional di Masjid Jami' Durenan⁴⁴



Terkait peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator, guru memotivasi peserta didik dengan memberikan kajian-kajian atau kata-kata bijak yang dapat membangkitkan tekad dan semangat peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Biasanya saya memberi dukungan atau motivasi kepada peserta didik sebelum kegiatan berdoa dilakukan, saya memberi kajian sedikit tentang pentingnya berdoa sebelum belajar ataupun sesudah belajar supaya peserta didik sadar dan dapat bersungguh-sungguh

⁴³ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

⁴⁴ Dokumentasi, Kegiatan Doa Bersama dengan pelajar se-Kecamatan Durenan setiap akan Ujian Nasional di Masjid Jami' Durenan pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

dalam menerapkannya, contohnya seperti ini: “Doa merupakan pertukaran yang luar biasa, kamu menyerahkan kekhawatiranmu kepada Allah SWT dan Allah SWT menyerahkan berkah-Nya kepadamu”, kemudian dilandasi dengan hadist “Seorang pria bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: apa jenis perbuatan yang terbaik di sisi Tuhan? Dia menjawab, untuk berdoa tepat waktu”. (Sahih Bukhari). Dengan demikian maka dapat membangkitkan semangat dan kesadaran peserta didik akan pentingnya suatu Doa.⁴⁵

Beliau juga mengatakan bahwa segala sesuatu itu harus diawali dan diakhiri dengan berdoa bukan hanya saat belajar saja tetapi dalam kegiatan apa saja harus selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Dengan pemberian motivasi kepada peserta didik dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu mengingat kepada Allah SWT dan selalu mencintai-Nya.

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI juga menambahkan terkait hal tersebut, beliau juga memberikan sedikit kajian dan kata-kata bijak yang dapat meningkatkan semangat peserta didik agar mereka sadar akan pentingnya budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan:

Saat berdoa guru dan siswa menerapkannya secara bersama-sama dengan bacaan doa yang telah disepakati dan doa dilafalkan secara bersama-sama, setelah berdoa guru memberikan kajian tentang hal yang baru saja mereka lakukan, mengenai manfaat dan dahsyatnya suatu doa, contoh kajiannya seperti: “Doamu itu adalah kepentinganmu, jika kamu benar-benar meminta dan memohon kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan memberkahinya dan mengabulkannya, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa”. Dan contoh kata-kata bijak seperti: “Terkadang, yang dibutuhkan hanyalah satu yaitu doa untuk mengubah segalanya”.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.50 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Siti Fatimatuz Zahro' (absen 30), ia mengatakan:

Guru selalu memberi motivasi dan semangat dalam menerapkan budaya berdoa ketika hendak melakukan kegiatan apapun, selalu menyemangati para siswanya dengan memberi kajian-kajian Islami atau kata-kata bijak, mereka berupaya menyadarkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa dan menjelaskan akan pentingnya berdoa untuk kelancaran dan keberkahan dalam mencari ilmu, dan agar selalu mengingat kepada Allah SWT dan selalu mencintai-Nya.⁴⁷

Motivasi yang diberikan guru pendidikan agama Islam tidak semata hanya untuk menyemangati peserta didiknya saja tetapi untuk dirinya sendiri juga, ia juga harus selalu menerapkan perbuatan yang mereka perintahkan dan menjahui perbuatan yang dilarang. Dengan demikian peran guru sebagai suri tauladan dan motivator sangat erat hubungannya, karena sambil mempraktikannya sehari-hari ia juga memberi dukungan dan semangat bagi peserta didik.

Observasi di atas menegaskan kembali bahwa peran guru pendidikan agama Islam antara lain sebagai inovator, suri tauladan, pembimbing, penasehat, pengawas, serta motivator. Selain itu, dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menanamkan keyakinan kepada peserta didik akan pentingnya budaya berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun karena hal ini menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Peserta didik masih membutuhkan contoh perilaku, sikap dan keteteladanan dalam

⁴⁷ Wawancara dengan Siti Fatimatuz Zahro' sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 10.30 WIB

menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar pada peserta didik. Guru harus berperan aktif dalam memberi contoh, membimbing, mengawasi, dan menasehati peserta didik untuk melaksanakan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar. Contoh dan keteladanan itupun masih belum cukup, harus ada motivasi dan semangat yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kesadaran pada peserta didik.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al-Qur'an Sebelum Pelajaran Dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai pedoman beliau dalam menyempurnakan akhlak dan ibadah umatnya. Al-Qur'an dapat menjadi pencerah dan petunjuk kehidupan, kemanfaatannya yang banyak menjadikan sekelompok manusia sadar akan keberkahan dalam mempelajarinya.

Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik yang berupa budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Hal ini karena dilatarbelakangi dengan kondisi zaman sekarang yang mulai terkikisnya kebiasaan membaca al-Qur'an karena kecanggihan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan peserta didik lalai akan kebiasaan dan

kewajiban membaca al-Qur'an, dengan demikian maka perlunya pembentukan dari dasar yaitu pembentukan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sangat penting sekali diterapkan di sekolah, guna melatih dan membiasakan peserta didik untuk selalu membaca al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah mengenai pentingnya penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai yaitu sebagai berikut:

Budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sangat penting sekali diterapkan, karena apa? Karena sistem pembelajaran zaman sekarang ini yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran zaman dahulu, dimana zaman sekarang ini mementingkan pelajaran-pelajaran Tematik dibanding zaman dahulu yang selalu mengunggulkan materi keagamaan, jadi mungkin saja banyak sekali siswa yang masih kekurangan dalam hal (membaca al-Qur'an) maka dari itu budaya ini harus selalu diterapkan agar menjadi pembiasaan yang dapat melatih siswa untuk selalu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar, maka upaya yang dilakukan guru salah satunya yaitu dengan menerapkan budaya membaca surat-surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.⁴⁸

Terkait pentingnya budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI juga mengatakan sebagai berikut:

Penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sangat penting sekali diterapkan karena dengan adanya itu dapat melatih dan membiasakan siswa untuk selalu membaca al-Qur'an karena dengan pembiasaan dasar tersebut yaitu mulai dari surat-suratan terlebih dahulu yang selalu dibaca setiap harinya di sekolah dapat menjadikan siswa lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga diharapkan siswa dapat membiasakan membaca al-Qur'an di ruma, dan juga dengan adanya pembiasaan budaya membaca surat pendek al-Qur'an tersebut dapat menjadikan siswa

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 28 Januari 2021 pukul 10.00 WIB

hafal beberapa surat pendek al-Qur'an yang mana dapat diterapkan ketika ia sholat, jadi siswa tak hanya membaca 3 macam surat-surat pendek saja ketika sholat, biasanya kan cuma surat *An-Naas*, *Al-Ikhlash*, *Al-Falaq* itu-itu saja, jadi bisa ganti macam-macam surat.⁴⁹

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dapat melatih dan membiasakan siswa serta dapat membuat siswa menjadi hafal berbagai macam surat pendek yang dapat diterapkan ketika ia sholat, dan diharapkan siswa selalu membiasakan membaca al-Qur'an di rumah.

Gambar 4.12
Penerapan budaya keagamaan membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai⁵⁰



Terkait hal budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, banyak sekali peran guru pendidikan agama Islam yang dilakukan, peran guru merupakan hal yang sangat penting karena dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk membiasakan diri dalam melakukan kegiatan keagamaan. Salah satu peran tersebut yaitu sebagai suri tauladan. Guru pendidikan agama Islam menjadi contoh dan

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 11.30 WIB

⁵⁰ Observasi budaya keagamaan, kegiatan membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 05 Februari 2021 pukul 07.15 WIB

teladan bagi peserta didiknya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan

Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Sebagai guru kita harus menjadi contoh bagi peserta didik apalagi dalam hal budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai guru juga berpartisipasi bersama-sama dengan peserta didik untuk membaca surat-surat pendek tersebut, karena guru adalah panutan bagi peserta didik, menjadi guru itu harus profesional karena apapun yang dilakukan oleh guru pasti akan ditiru oleh peserta didiknya.⁵¹

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak M. Zuhrofudin,

S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Dalam membentuk budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai semua harus ikut berpartisipasi, guru dan peserta didik harus membaca surat-surat pendek al-Qur'an secara bersama-sama, guru merupakan contoh yang baik bagi peserta didik dengan begitu peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Jadi misal guru memerintahkan peserta didik untuk membaca surat Al-Maa'un maka guru juga harus ikut membaca bersama-sama dengan peserta didik.⁵²

Beliau juga mengatakan terkait peraturan pemilihan surat pendek al-Qur'an yang akan dibaca yaitu tidak adanya peraturan khusus mengenai pemilihan surat pendek al-Qur'an yang akan dibaca hanya perintah dari guru langsung karena melihat waktu yang sangat terbatas.

Kemudian Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI juga menambahkan terkait hal tentang peraturan pemilihan surat pendek al-Qur'an yang akan dibaca, beliau juga mengatakan:

Tidak ada peraturan khusus dalam pemilihan surat pendek al-Qur'an yang akan dibaca, tapi guru selalu menyuruh untuk membaca surat pendek yang diperintahkannya, biasanya saya menyuruh untuk membaca surat-surat pendek al-Qur'an itu mulai dari kurang lebih 10 surat terakhir dari al-Qur'an dan dibaca urut untuk setiap

⁵¹ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 09.00 WIB

⁵² Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.50 WIB

pertemuan, maksudnya satu pertemuan itu hanya membaca satu surat saja, misal hari ini membaca surat Al-Maa'un dan untuk pertemuan selanjutnya membaca surat Al-Quraisy dan seterusnya urut untuk pertemuan selanjutnya, hal ini karena melihat waktu yang sangat terbatas.⁵³

Terkait hal peraturan tentang penerapan budaya keagamaan, menurut Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

Tidak ada peraturan khusus terkait penerapan budaya keagamaan, karena di sekolah ini bermacam-macam latarbelakang siswa ada yang non-muslim juga, kalau sekedar peraturan biasa ada seperti harus sopan, santun, disiplin, tertib kemudian juga harus membiasakan budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) dan lain-lainya, tetapi untuk peraturan yang khusus terkait budaya keagamaan tidak ada karena melihat bermacam-macam latarbelakang siswa tadi, intinya kita harus toleransi dengan sesama. Dan dalam penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an itu terserah guru yang mengatur tidak ada peraturan khusus, karena keterbatasan waktu yang ada.⁵⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada peraturan khusus terkait budaya keagamaan yang ada di sekolah karena adanya latarbelakang siswa yang bermacam-macam, tetapi guru harus mengatur sebaik dan semaksimal mungkin agar kegiatan budaya keagamaan berjalan dengan lancar.

Dalam hal penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai pembimbing. Seperti yang dikatakan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Sebenarnya penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai oleh peserta didik sudah baik dilakukan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Risqi Na'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Budiyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

akan tetapi masih perlu bimbingan dan arahan dari guru, banyak siswa yang masih kurang fasih atau belum lancar dalam membacanya maka guru harus bisa membimbingnya sampai ia bisa. Selain itu biasanya jika ada materi PAI tentang ayat-ayat al-Qur'an saya menyuruh anak-anak untuk bergilir membacanya supaya saya dapat melihat sejauh mana mereka memahami bacaan tajwid di dalam al-Qur'an jika masih ada yang salah maka tugas guru adalah membenarkannya serta membimbingnya.⁵⁵

Hal ini senada juga dikatakan oleh Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I

selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Guru pendidikan agama Islam memberi bimbingan terhadap siswa yang masih belum hafal terkait surat-surat pendek al-Qur'an dan juga memberi bimbingan bagi yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an, biasanya dalam mata pelajaran PAI jika ada ayat-ayat al-Qur'an maka saya menyuruh siswa membaca satu persatu secara bergilir guna mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dengan demikian guru membenarkan dan memberi bimbingan serta arahan yang baik, maka peran guru sebagai pembimbing sangat penting sekali adanya.⁵⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-

2 yaitu Hanif Indra Fahrezi (absen 15), ia mengatakan:

Bapak/Ibu Guru selalu memberi bimbingan saat saya mengalami kesulitan, kadang saya belum hafal beberapa surat dan masih belum lancar dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an tetapi beliau dengan sabar membimbing, mengarahkan dan membenarkan kesalahan-kesalahan saya, beliau selalu memberikan bimbingan terhadap siapapun yang mengalami kesulitan.⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan Hanif Indra Fahrezi sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

Gambar 4.13
Kegiatan membaca ayat al-Qur'an saat pelajaran PAI⁵⁸



Terkait penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai perlu adanya motivasi dan semangat untuk peserta didik. Guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai motivator. Seperti wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Agar peserta didik bersemangat dalam menerapkan budaya ini biasanya setelah penerapan budaya tersebut saya selalu memberikan motivasi terkait tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an, serta hikmah dan manfaatnya, dengan demikian diharapkan agar siswa dapat selalu membaca dan mencintai al-Qur'an.⁵⁹

Hal ini senada juga dikatakan oleh Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an juga perlu adanya motivasi dan semangat untuk peserta didik, contoh motivasi yang saya diberikan setelah penerapan budaya ini seperti hikmah membaca al-Qur'an, manfaat dan juga tentang pahala orang yang membaca al-Qur'an, dengan demikian menjadikan motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai al-Qur'an dan menjunjung tinggi al-Qur'an.⁶⁰

⁵⁸ Observasi budaya keagamaan, kegiatan membaca ayat al-Qur'an saat pelajaran PAI di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai pengawas. Perlu adanya pengawasan terhadap peserta didik mengenai sikap mereka yang masih acuh, seperti bergurau sendiri, tidak ikut membaca atau masih sibuk sendiri maka perlu adanya pengawasan dari guru, seperti halnya wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI terkait peran guru sebagai pengawas, beliau mengatakan:

Biasanya saya berkeliling kelas kemudian memantau siapa saja yang berpartisipasi dan siapa saja yang tidak ikut berpartisipasi kemudian jika ada yang tidak mengikuti kegiatan budaya membaca surat pendek al-Qur'an ini otomatis langsung saya tegur dan suruh ulangi kembali dari awal, sehingga lambat laun siswa akan dapat disiplin dengan sendirinya tanpa ada paksaan.⁶¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI beliau mengatakan:

Karena sikap peserta didik yang bermacam-macam, saat penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an saya selalu mengawasi peserta didik, kadang berkeliling kelas kadang juga berdiri di belakang kelas agar peserta didik benar-benar menerapkan budaya tersebut dengan sungguh-sungguh dan memastikan agar mereka tertib dalam berpartisipasi membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, jika ada yang tidak berpartisipasi maka harus ditegur dan diberikan sanksi berupa membaca sendiri didepan kelas. Dengan begitu diharapkan agar siswa dapat mengikuti dan menarapkan budaya tersebut dengan sungguh-sungguh.⁶²

Beliau juga mengatakan bahwa sikap peserta didik bermacam-macam ada yang rajin, ada yang malas, dalam penerapan budaya ini ada juga yang aktif berpartisipasi ada juga yang bandel dan susah diatur.

Sikap peserta didik dalam penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an ini bermacam-macam ada yang aktif mengikuti dengan baik ada

⁶¹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

⁶² Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 08.50 WIB

juga yang sibuk sendiri seperti mengerjakan tugas lain, diam atau bergurau sendiri maka penting sekali adanya pengawasan dari guru.

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, juga menambahkan terkait peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas, beliau mengatakan:

Peran guru dalam mengawasi peserta didik memang diperlukan sekali adanya, akan tetapi peran orangtua juga sangat penting sekali, orangtua mengawasi peserta didik di rumah agar mereka selalu membaca dan memahami al-Qur'an. Jadi, guru dan orangtua harus ada keterkaitan dan kerjasama yang erat agar proses penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dapat berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat memberikan efek yang baik pada peserta didik di sekolah maupun di rumah.⁶³

Dengan demikian peran orangtua sangat penting dalam mengawasi anaknya agar selalu membaca al-Qur'an di rumah, orangtua bekerja sama dengan guru untuk selalu mengawasi agar selalu menerapkan dan membiasakan membaca al-Qur'an di rumah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas IX-MIPA-2 yaitu Hanif Indra Fahrezi (absen 15), tentang dukungan orangtua terhadap budaya keagamaan yang ada di sekolah, ia mengatakan:

Orangtua saya sangat mendukung sekali adanya penerapan budaya keagamaan yang ada di sekolah seperti halnya penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an ini, mereka selalu mengawasi agar saya tak hanya main HP saja tetapi harus selalu membaca al-Qur'an, mereka menyita HP di saat-saat tertentu. Jadi penerapan budaya keagamaan yang ada di sekolah sangat penting adanya dan orangtua saya sangat mendukung sekali.⁶⁴

Terkait budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, ada juga hambatan dalam penerapan budaya tersebut, seperti

⁶³ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Hanif Indra Fahrezi sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

wawancara dengan dengan Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Hambatannya yaitu dari sikap siswa yang masih acuh dan tidak bersungguh-sungguh serta tidak berpartisipasi dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai apabila kurang pengawasan dari guru, kemudian hambatan yang paling utama yaitu terkait waktu atau durasi yang terbatas dalam penerapan budaya ini.⁶⁵

Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI juga menambahkan terkait hal tersebut, beliau mengatakan:

Hambatan dalam penerapan budaya ini salah satunya adalah waktu atau durasi yang sedikit, karena keterbatasan waktu tersebut keefektifan guru juga masih kurang maka dari itu kerjasama dengan orangtua di rumah dalam mengawasi anaknya sangat perlu sekali, waktu yang diberikan dalam menerapkan budaya keagamaan di sekolah sangat terbatas, karena ketentuan dari lembaga terkait, maka dengan demikian budaya tersebut harus semaksimal mungkin diterapkan dengan baik.⁶⁶

Beliau juga mengatakan bahwa usaha atau solusi yang dilakukan oleh para guru dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan mengupayakan dan mengatur sebaik mungkin keterbatasan waktu yang ada dengan mamaksimalkan kegiatan budaya membaca surat pendek al-Qur'an tersebut dengan baik agar berjalan dengan lancar.

Bapak Drs. Budiyanto, M.Pd. selaku kepala sekolah juga mengatakan terkait masalah atau hambatan serta solusi dalam pembentukan budaya keagamaan peserta didik khususnya dalam penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an, beliau mengatakan:

Hambatan utamanya yaitu keterbatasan waktu yang ada karena waktu yang sangat singkat tersebut, jadi guru harus dapat mengatur sebaik mungkin untuk memaksimalkan penerapan budaya tersebut

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 10.50 WIB

berjalan dengan lancar. Dan untuk solusi yang baik sebenarnya adalah memberikan tambahan waktu akan tetapi belum terealisasi karena jam belajar mengajar yang sudah mepet dengan peraturan sekolah, jadi solusi dari masalah tersebut yaitu dengan memerintah guru untuk dapat mengatur dan memaksimalkan kegiatan tersebut sebaik mungkin agar berjalan dengan lancar.⁶⁷

Peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai mediator dan fasilitator. Guru pendidikan agama Islam menyediakan media atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Seperti wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Sebagai mediator dan fasilitator guru pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada peserta didik berupa tugas pembiasaan PAI yaitu tentang menulis atau menyalin surat-surat pendek al-Qur'an dan dibendel atau dijilid kemudian dijadikan makalah hal tersebut dapat digunakan sebagai media pegangan siswa dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, kemudian fasilitas yang diberikan yaitu memperbolehkan siswa membuka aplikasi al-Qur'an di HP masing-masing dan siapapun boleh membawa juz amma dari rumah.⁶⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak M. Nashrul 'Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI beliau mengatakan:

Dalam penerapan budaya ini guru sebagai mediator yaitu menyediakan media kepada siswa berupa tugas pembiasaan PAI yang berupa menyalin atau menulis surat-surat pendek al-Qur'an kemudian dibendel atau dijilid kemudian dijadikan makalah hal ini menjadi media dan pegangan siswa dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Sebagai fasilitator yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuka aplikasi al-Qur'an di HP masing-masing.⁶⁹

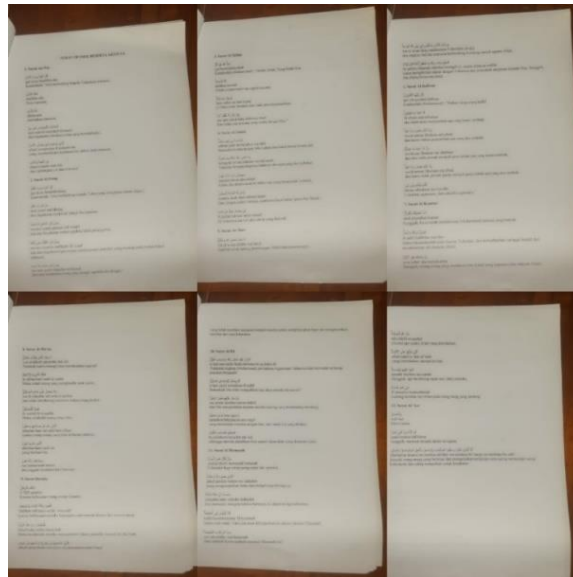
⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Budiyo selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Durenan Trenggalek di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 11.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul 'Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

Terkait media yang di gunakan yaitu menggunakan makalah tugas pembiasaan PAI sebagai media pegangan siswa dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai kemudian juga memperbolehkan siswa membuka aplikasi al-Qur'an di HP masing-masing dan siapapun boleh membawa juz amma dari rumah.

Gambar 4.14
Makalah tugas pembiasaan PAI sebagai media budaya keagamaan peserta didik⁷⁰



Peran guru pendidikan agama Islam juga sebagai evaluator. Untuk mengukur kesadaran serta partisipasi peserta didik dalam membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator, sebagaimana wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin, S.Ag., M.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

Cara melihat hasil akhir mengenai budaya ini yaitu dengan menggunakan data hasil hafalan peserta didik yang tercatat dalam tugas pembiasaan PAI, jika peserta didik sudah hafal dan lancar dalam tugas pembiasaan tersebut berarti ia berpartisipasi dengan

⁷⁰ Dokumentasi, Makalah tugas pembiasaan PAI sebagai media budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek pada tanggal 15 Februari 2021 pukul 08.00 WIB

baik dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, maksudnya jika dalam praktik tugas tersebut sudah berhasil otomatis kegiatan budaya membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sudah sangat efektif, karena dapat membuahkan hasil berupa lancarnya tugas tagihan akhir tentang menghafal surat-surat pendek al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik sehingga bapak/ibu guru dapat memberi tambahan nilai dalam mata pelajaran PAI.⁷¹

Ibu Risqi Naf'iatun Nisa', M.Pd.I selaku guru PAI, juga menambahkan terkait hal tersebut, beliau mengatakan:

Untuk melihat apakah kegiatan budaya ini berlangsung dengan baik dan lancar serta memberikan perubahan yang baik pada peserta didik yaitu dengan melihat hasil akhir dari tugas pembiasaan PAI yang berupa menghafal surat-surat pendek al-Qur'an, jika dalam praktiknya sudah baik berarti penerapan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai sudah dapat dikatakan berhasil dan sukses, akan tetapi saya juga mengamati secara langsung saat kegiatan budaya itu dilakukan dan mencatat siapa saja yang berpartisipasi secara aktif dalam penerapan budaya tersebut kemudian akan saya berikan nilai tambahan dalam mata pelajaran PAI.⁷²

Beliau juga mengatakan mengenai persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, yaitu sebagai berikut:

Sebelum masuk ke kelas saya sudah memikirkan dan menyiapkan surat apa yang akan dibaca pada pertemuan hari itu dan hari yang akan datang, surat yang saya siapkan selalu surat pendek-pendek saja jarang sekali untuk surat yang panjang-panjang karena dapat menyita waktu pembelajaran, pokoknya agar semaksimal mungkin kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.⁷³

⁷¹ Wawancara dengan Bapak M. Zuhrofudin selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di dalam ruang kelas pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 08.30 WIB

⁷² Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Ibu Risqi Naf'iatun Nisa' selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 10.00 WIB

Bapak M. Nashrul ‘Aziz, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau juga menambahkan terkait persiapan yang dilakukan, sebagaimana wawancara dengan beliau:

Surat-surat yang akan dibaca pada pertemuan-pertemuan pembelajaran sudah ada jadwal sendiri yaitu menurut danurut dengan makalah tugas pembiasaan PAI, hal ini agar memudahkan peserta didik untuk menghafalkannya sebagai tagihan tugas akhir nanti serta agar tidak membebaninya, setelah itu saya selalu mengingatkan peserta didik agar selalu membiasakan membaca al-Qur’an di rumah, karena banyak sekali hikmah dan manfaat yang didapatkan.⁷⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu siswa kelas XI-MIPA-2 yaitu Hanif Indra Fahrezi (absen 15), ia mengatakan:

Saya senang menerapkan budaya ini karena pemilihan surat yang diberikan oleh bapak/ibu guru surat pendek-pendek saja jadi saya merasa tidak terbebani, sebagian surat sudah ada yang hafal walaupun ada yang belum hafal karena tiap pertemuan selalu diulangi lama-lama saya bisa hafal.⁷⁵

Persiapan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai yaitu mempersiapkan surat apa saja yang akan dibaca untuk pertemuan-pertemuan yang akan datang dengan pemilihan surat yang pendek-pendek agar memudahkan siswa dan tidak membebaninya serta selalu mengingatkan siswa agar selalu membiasakan membaca al-Qur’an di rumah.

Observasi di atas menegaskan kembali bahwa peran guru pendidikan agama Islam antara lain sebagai suri tauladan, pembimbing,

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak M. Nashrul ‘Aziz selaku Guru PAI SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 09.20 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Hanif Indra Fahrezi sebagai siswa kelas XI-MIPA-2 SMAN 1 Durenan Trenggalek di depan ruang kelas pada tanggal 03 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

motivator, pengawas, mediator dan fasilitator serta sebagai evaluator. Selain itu, dalam membentuk budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai guru pendidikan agama Islam harus terlebih dahulu menanamkan keyakinan kepada peserta didik akan pentingnya budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai agar mengenai pahala membaca al-Qur'an dan hikmah membaca al-Qur'an. Dengan demikian menjadikan motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai al-Qur'an dan menjunjung tinggi al-Qur'an. Peserta didik juga masih membutuhkan contoh perilaku, sikap dan keteteladanan dari guru pendidikan agama Islma dalam menanamkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S), diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam pembentukkan budaya senyum, salam, sapa (3S) yang dilakukan di SMAN 1 Durenan Trenggalek guru pendidikan agama Islam memberikan contoh atau model yang nyata, yaitu selalu membiasakan

dan mengawali senyum, salam, sapa terhadap peserta didik. Selain itu, beliau juga menyambut siswa-siswa dari depan gerbang untuk menerapkan budaya tersebut.

- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih dan pendidik. Dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S), guru pendidikan agama Islam menerapkan dan menanamkan budaya senyum, salam, sapa (3S) kepada peserta didik setiap bertemu dan berpapasan di lingkungan sekolah, agar peserta didik terlatih dan dapat menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan begitu pentingnya budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah ataupun di luar sekolah dalam menjalin keharmonisan dan keakraban antar sesama.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Guru memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya budaya senyum, salam, sapa (3S). Dengan pemberian motivasi tersebut, agar peserta didik memiliki kesadaran untuk selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) terhadap siapapun.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Guru pendidikan agama Islam selalu mengawasi penerapan budaya senyum, salam, sapa (3S) peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.
- e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, yaitu dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah.

- f. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat, yaitu selalu menasehati peserta didik untuk selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dimanapun berada dan memberikan gambaran akibat jika tidak menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dalam kehidupan sosial.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar.

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai inovator. Dalam membangun budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar yang dilaksanakan di SMAN 1 Durenan Trenggalek sebelum proses pembelajaran PAI guru pendidikan agama Islam memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan, bahwa hanya kepada Allah SWT tempat berlindung dan meminta segala sesuatu. Dengan menanamkan keyakinan tersebut, maka hari demi hari peserta didik akan berubah menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah SWT.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam melaksanakan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru pendidikan agama Islam memberikan contoh sikap dan perilaku serta

bacaan doa yang baik dan benar kepada peserta didik dan beliau juga ikut serta berpartisipasi dalam budaya berdoa tersebut bersama-sama dengan peserta didik.

- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Ketika ada peserta didik yang bacaan doanya belum lancar atau belum bisa, beliau memberikan bimbingan dan pendekatan kepada peserta didik. Beliau juga memberikan bimbingan terhadap sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai saat menerapkan budaya berdoa tersebut di dalam kelas.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat. Jika dalam proses berdoa ada salah satu siswa yang tidak mau berpartisipasi, beliau menegur siswa tersebut dengan memberikan nasehat yang baik agar siswa tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar bersama-sama peserta didik lainnya.
- e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Ketika proses berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru pendidikan agama Islam mengawasi dan memastikan peserta didik benar-benar mengikuti kegiatan berdoa dengan sungguh-sungguh dan tertib. Selain itu, jika ada peserta didik yang terlambat beliau menyuruh untuk berdoa sendiri dengan didampingi beliau.
- f. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Setelah berdoa bersama-sama, beliau memberikan motivasi tentang pentingnya berdoa sebelum dan sesudah belajar agar mendapat ridho dan berkah dari Allah SWT, bukan hanya saat belajar saja tetapi dalam kegiatan apapun harus

selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa kapanpun dan dimanapun itu, agar dapat meningkatkan semangat peserta didik beliau juga memberikan kajian-kajian dan kata-kata bijak tentang pentingnya suatu doa. Dengan pemberian motivasi kepada peserta didik dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu mengingat kepada Allah SWT dan selalu mencintai-Nya.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al-Qur'an Sebelum Pelajaran Dimulai.

Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Peneliti menemukan beberapa peran guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam membangun budaya membaca surat pendek al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam ikut berpartisipasi bersama-sama peserta didik untuk membaca surat pendek al-Qur'an. Karena segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang guru menjadi panutan atau teladan untuk peserta didiknya.
- b. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan membaca al-Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid bagi peserta didik yang masih belum lancar baca al-Qur'an. Bimbingan itu dilaksanakan setelah budaya membaca surat pendek al-Qur'an. Ketika beliau memberikan bimbingan

baca al-Qur'an kepada peserta didik, beliau berkeliling kelas dan menyimak satu persatu bacaan mereka. Jika ada bacaan yang belum sesuai dengan ilmu tajwid, beliau meluruskannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan ilmu tajwid.

- c. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Setelah selesai pembacaan surat pendek al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pahala membaca al-Qur'an dan hikmah membaca al-Qur'an. Dengan demikian menjadikan motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai al-Qur'an dan menjunjung tinggi al-Qur'an.
- d. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Saat berlangsungnya pembacaan surat pendek al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam memantau peserta didik dengan berkeliling, untuk memastikan agar peserta didik tertib dalam berpartisipasi membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.
- e. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai mediator atau fasilitator. Guru pendidikan agama Islam menyediakan media atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya membaca surat pendek al-Qur'an. Media tersebut dapat berupa Juz Amma, dll. Dan fasilitas tersebut berupa sumber belajar seperti guru memberikan tugas pembiasaan kepada peserta didik berupa menulis, menyalin atau membuat makalah yang berisi tentang surat-surat pendek al-Qur'an dan doa-doa untuk dihafalkan hal itu dapat menjadi pegangan siswa dalam

menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

- f. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator. Untuk mengukur kesadaran serta partisipasi peserta didik dalam membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, guru pendidikan agama Islam menggunakan data hasil hafalan peserta didik yang tercatat dalam tugas pembiasaan PAI, jika peserta didik sudah hafal dan lancar dalam tugas pembiasaan tersebut berarti ia berpartisipasi dengan baik dalam menerapkan budaya tersebut, sehingga guru dapat memberi tambahan nilai dalam mata pelajaran PAI.